

KOMUNIKASI MEDIA FILM WONDERFUL LIFE (Pengalaman Sineas Tentang Menentukan Tema Film)

Anisti

Dosen pada Akademi Komunikasi AKOM BSI Jakarta

Jln Kayu Jati 2 No. 5 Rawa Mangun Jakarta Timur

email:anisti.ans@bsi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membangun pengalaman sineas tentang penentuan tema film. Dari sekian jumlah tema film, tema film gerakan sosial masih terbilang langka. Tidak banyak sineas yang berani mengambil tema tersebut karena berbagai hal diantaranya sulitnya film tersebut untuk laku di pasaran. Sulitnya bersaing dengan tema film yang lebih populer seperti film genre horor, komedi dan laga. Namun, ditahun 2016 salah seorang sineas akan merelease film bertemakan gerakan sosial yaitu *Wonderful Life*. Film ini secara keseluruhan mengangkat cerita tentang anak berkebutuhan khusus. Selama ini anak berkebutuhan khusus dianggap sebelah mata padahal mereka memiliki hak dan kesempatan yang sama. Mereka hanya saja membutuhkan dukungan lebih dari lingkungannya. Hal ini yang menjadi alasan kenapa realitas tentang tema film penting untuk diteliti. Realitas yang tidak berdiri sendiri akan tetapi bersifat emik, artinya individu sebagai informan dapat membangun makna atas pengalamannya. Setiap individu akan melakukan interpretasi terhadap realitas yang diterima. Dalam hal ini, individu yang dimaksud adalah para sineas. Penelitian fokus pada bagaimana Sineas membangun kesadarannya terhadap keberanian menentukan tema film. Metode yang digunakan fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pengalaman setiap sineas beragam terkait latar belakang memilih tema film gerakan sosial namun maknanya tetap sama yakni sulitnya untuk memasarkan film bertemakan gerakan sosial.

Kata Kunci: tema film, media Film, fungsi film

Abstract. This study aims to build experience filmmakers about the determination of the film's theme. Of the number of movie theme, movie theme of social movements still arguably rare. Not many filmmakers who dare to take this theme for a variety of things including the film difficult to sell in the market. The difficulty competing with more popular movie themes such as film genre horror, comedy and action. However, in the year 2016 one of the filmmakers will release themed movies is a social movement Wonderful Life. The film is overall a story about children with special needs. During these special needs children considered one eye when they have the same rights and opportunities. They just need more support from their environment. This is the reason why the reality of the movie theme important to investigate. Reality does not stand alone but is emik, meaning that individual as an informant can build on the experience of meaning. Each individual will perform interpretations of reality are accepted. In this case, the individual in question is the cinematographer. The study focused on how the filmmakers to build awareness for the courage specify a movie theme. The method used phenomenological qualitative approach. The study says that the experience of every filmmaker diverse backgrounds choose a theme related to social movements but maknanya movie remains the same which is difficult to market a movie-themed social movements.

Keywords: movie theme, movie media, movie function

Pendahuluan

Seni peran film adalah kegiatan dari sinematografi. Istilah ini berasal dari dua suku kata *cinema* dan *graphy* yang berasal dari bahasa Yunani, *kinema* artinya gerakan dan *graphoo* berarti menulis. Jadi sinematografi dapat diartikan sebagai gambar yang bergerak. (Nugroho, 2014:12) menjelaskan bahwa dalam sinematografi, unsur visual merupakan alat utama dalam berkomunikasi. Bahasa yang digunakan dalam sinematografi adalah suatu rangkaian beruntun dari gambar bergerak yang dalam pembuatannya memperhatikan ketajaman gambar, corak, irama dan lainnya. Semua unsur dalam sinematografi merupakan alat komunikasi nonverbal. Unsur-unsur lain seperti editing,

ilustrasi musik, efek suara, dialog merupakan pesan nonverbal yang dapat memperkuat nilai sebuah tayangan. Sineas dituntut untuk piawai dalam memilih bahasa *kinema* (gambar bergerak) yang dapat menyampaikan pesan komunikasi secara lugas dan dapat dimengerti oleh khalayak. *Kinema* terdiri dari audio dan visual yang memiliki karakteristik berbeda dengan bahasa tulis. Sineas juga harus memiliki daya kreativitas yang tinggi dalam menentukan tema film yang akan diangkat dalam naskah skenario film.

Istilah film bukanlah sesuatu yang asing. Film merupakan hasil karya yang diproduksi secara khusus. Hasil produksi tersebut dapat dinikmati oleh penonton melalui berbagai saluran seperti bioskop, televisi bahkan saat ini

dapat diakses melalui teknologi digital. Remaja Indonesia pada umumnya memiliki nilai kreatifitas yang tinggi dan dapat dikembangkan terutama kreatifitas yang dituangkan kedalam karya film. Film-film yang telah digarap oleh sineas muda Indonesia sangatlah beragam. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa genre film, diantaranya adalah aksi, drama keluarga, petualangan, komedi, horor, musikal dan fantasi. Namun film-film yang telah digarap oleh sineas Indonesia memiliki kecenderungan yang sama, seperti Film horor yang diwarnai dengan judul yang beragam dan dengan tema yang serupa. Genre film drama saat ini juga tidak sedikit mewarnai karya para sineas Indonesia, namun sayangnya belum banyak tema yang berani mengangkat tentang kilas hidup anak berkebutuhan khusus. Film yang menggambarkan tentang perjuangan mereka untuk dapat diterima oleh lingkungannya. Salah satu film yang baru-baru ini akan direlease adalah *Wonderful Life*. Sebelumnya ada pula film *Jingga* dan *I'm Star* yang secara keseluruhan mengangkat tema tentang cerita anak berkebutuhan khusus.

Di tahun 2016 sebuah film drama keluarga berjudul *Wonderful Life* menceritakan anak berkebutuhan khusus akan direlease. Film yang disutradarai oleh Agus Makkie ini diangkat dari novel Amelia Prabowo dengan judul yang sama. *Wonderful Life* bercerita tentang Amalia. Ia tumbuh dewasa dan menjadi pribadi yang pintar dan berprestasi sehingga ia mengharapkan hal yang sama pada Aqil sang anak. Namun takdir berkata lain karena Aqil dilahirkan sebagai anak yang mengalami kesulitan dalam membaca apalagi harus berprestasi. Sejak kecil Aqil memiliki *disklesia*. *Wonderful Life* mengambil genre drama keluarga dengan tema film tentang anak kebutuhan khusus. Film ini menceritakan perjuangan seorang ibu untuk mencari kesembuhan anaknya yang berkebutuhan khusus. Film yang diperankan oleh Atiqah Hasiholan, Sinyo, Alex Abbad dan Lydia Kandou ini, memiliki tujuan mulia yakni mencoba memberikan literasi kepada masyarakat bahwa anak berkebutuhan khusus juga punya hak yang sama. Mereka tidak boleh dianggap sebelah mata.

Wonderful Life adalah salah satu kasus saja yang peneliti coba angkat dalam penelitian ini. Namun, fokus penelitian bukan pada cerita tentang film tersebut akan tetapi pada pengalaman para sineas pada saat akan menentukan tema film. Apa yang menjadi pertimbangan mereka sehingga film bernuansa gerakan atau kepedulian sosial masih sangat minim. Padahal melalui cerita film drama keluarga dapat menjadi salah satu strategi dalam memberikan pentingnya literasi media film. Meyakinkan kepada masyarakat bahwa film tidak hanya berfungsi pada hiburan akan tetapi sebagai media efektif dalam mengkampanyekan informasi dan kebijakan publik. Hal ini yang menjadi alasan

peneliti mengkaji tentang konstruksi pengalaman sineas dalam menentukan tema film.

Sineas menyadari betul bahwa film merupakan salah satu media yang tepat membangun kesadaran masyarakat tentang gerakan sosial. Film sebagai media yang diyakini dapat menjadi perantara penyampaian pesan komunikasi. Keterlibatan film sebagai media penyampaian informasi belum banyak disadari oleh masyarakat. Fenomena ini yang menjadi dasar para sineas untuk menggugah para masyarakat dan sineas lainnya untuk membuka mata tentang pentingnya literasi film sebagai media massa. Film adalah salah satu bentuk komunikasi massa karena melibatkan media film sebagai saluran pesan. Banyak cara yang dapat dilakukan para sineas dalam membangun literasi media film salah satunya melalui cerita film yang dituangkan dalam skenario yang menggugah.

Film sebagai media massa selama ini baru diposisi sebagai hiburan. Asumsi ini tidak sepenuhnya salah karena selama ini hampir semua genre film didominasi oleh cerita komedi, laga dan horor. Masih sangat sedikit film yang mengandung informasi yang dapat membantu masalah sosial. Pengalaman yang diakui oleh para sineas sedikitnya cerita film tentang cerita masalah sosial karena sulitnya pemasaran. Hal ini karena film di Indonesia masih didominasi oleh kepentingan komersil. Cerita film hanya sebagai daya tarik dan menjadi bahan komodifikasi industri media film. Oleh karena itu perlu upaya khusus membangun kesadaran masyarakat tentang kepedulian sosial melalui literasi media film. Literasi media film merupakan usaha seseorang untuk menggunakan film sebagai sarana untuk mengakses dan mendapatkan informasi tentang berbagai hal. Buckingham dalam (Caniago, 2013:04) menjelaskan definisi literasi media menggunakan pendekatan tritokomi yang mencakup tiga bidang yaitu literasi media bermakna memiliki akses ke media, memahami media dan menciptakan dan mengekspresikan diri untuk menggunakan film sebagai media komunikasi.

Komunikasi media film memang menjadi media alternatif sebagai media kampanye sosial. Namun sayangnya film yang bertujuan menggugah kepedulian penonton seperti film kampanye lingkungan dan kampanye anak berkebutuhan khusus dianggap tidak dapat menjual. Hal ini yang mendorong para sineas tidak berani untuk menuangkan kreativitasnya kedalam film yang bertujuan membangun kepedulian sosial. Namun tidak semua sineas tidak berani untuk membuat film bertema kepedulian sosial. Setiap sineas memiliki pengalaman tentang motif mereka dalam membuat skenario film. Tantangan para sineas saat ini adalah bagaimana menghasilkan film-film berkualitas. Untuk

mendapatkan film berkualitas maka diperlukan insan film seperti Sineas, kritikus film melek atau menyadari atas pentingnya media film sebagai alat komunikasi. Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti menggambarkan tentang fokus kajian pada pengalaman sineas dalam menetapkan tema film.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi. Fenomenologi berupaya menggambarkan tentang pengalaman sadar individu yang sama. Dalam hal ini adalah pengalaman para sineas tentang komunikasi media film sebagai media gerakan sosial. *"Whereas a biography reports the life of single individual, a phenomenological study describe the meaning of the lived experiences for several individuals about concept or the phenomenon"* (Creswell, 1998:51). Fenomenologi sebagai studi yang menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala. Seperti halnya para sineas memiliki motif berbeda dalam hal menentukan tema dan cerita pada naskah film. Schutz dalam Kuswarno mengawali pemikirannya dengan mengatakan fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain fenomenologi mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. (Kuswarno, 2013:17). *"Phenomenology makes actual lived experience the basic data of reality"* (Littlejohn, 1996:204). Fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dari sebuah realitas. Artinya fenomenologi membiarkan segala sesuatu menjadi nyata sebagaimana aslinya.

Fenomenologi secara aksiologi bertujuan untuk mengkonstruksi makna atas pengalaman individu sehingga paradigma yang tepat digunakan adalah paradigma konstruktivis. Paradigma ini memaparkan tentang konstruksi makna tentang tema film sebagai media komunikasi membangun gerakan sosial. (Creswell, 2010:11) Konstruktivisme sosial meneguhkan asumsi bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia dimana mereka hidup dan bekerja. Mereka mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman mereka, makna-makna yang diarahkan pada objek-objek atau benda-benda tertentu.

Pembahasan

Pembahasan merupakan analisis, interpretasi atas data hasil penelitian. Pembahasan seyogyanya menjelaskan data derajat ke-tiga sehingga dapat menjelaskan tentang hasil dan teori yang relevan. Pada pembahasan penelitian ini fokus pada tujuan penelitian yakni ingin mengetahui pengalaman sineas dalam menentukan

tema film. Terdapat beragam makna yang dapat membangun tipikasi hasil penelitian. Tipikasi atas motif-motif yang dikonstruksi para sineas berdasarkan pengalaman sadar. Ada beberapa aspek yang dapat menjawab tentang konstruksi pengalaman sineas terhadap film bertemakan kepedulian sosial seperti pada film *Wonderful Life*.

Sineas Tentang Tema Film

Sineas profesional sebelum melakukan produksi film ada beberapa tahapan yang harus dilakukan. Mulai dari menentukan genre hingga pada tema film yang akan diangkat dalam sebuah skenario film. Tema film biasanya menyesuaikan dengan genre film. Misalnya *Wonderful Life* film bergenre drama keluarga yang mengambil tema tentang cerita anak kebutuhan khusus disleksia.

Pembuatan film secara profesional dilakukan melalui beberapa tahapan. Kebutuhan proses produksi tentu saja membutuhkan perencanaan. Hal itu dapat dilakukan dengan membuat analisis situasi. Tahapan awal ini penting untuk menyusun strategi dalam merancang film meliputi sumber dan latar belakang ide film, sasaran, tujuan pembuatan film, materi pokok, sinopsis, treatment, naskah, pengkajian dan lainnya. Merancang film tersebut tentu membutuhkan perencanaan yang terstruktur. Perencanaan tersebut sebagai indikator bahwa film yang dibuat berkualitas. Para sineas mengaku bahwa tema film tidak *"sembarangan"* kudu ada proses. Hal senada diungkapkan informan lainnya bahwa tahapan awal mencari inspirasi. Sineas lain mengaku tentang pentingnya menentukan tema film.

Tema film sangat penting ditentukan sejak awal. Tema dapat ditemukan melalui proses mencari inspirasi tentang ide film. Langkah yang dapat dilakukan oleh sineas adalah melakukan analisis situasi tentang latar belakang pembuatan film tersebut. Ide yang unik dan original tentu saja ide yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat calon penonton. Terkadang penonton dibuat larut dalam alur cerita film karena hadirnya kekuatan di dalam ide cerita film.

Sineas mengakui bahwa tema itu sebagai *"penggambaran tentang cerita"*. Hal senada diungkapkan sineas lainnya bahwa tema itu *"penggambaran, benang merah, garis besar dari cerita film. Sineas juga menganggap bahwa tema itu "pokok penting yang mau diangkat ya ya.."* Pendapat para sineas tersebut mengandung makna bahwa tema film sebagai pedoman script writer dengan arahan sutradara dalam membuat skenario film. Tanpa adanya tema tentu saja alur cerita pada film tersebut tidak akan terarah dan tidak fokus tujuan ceritanya. Tema film juga akan membantu dalam melakukan *treatment-treatment* pada proses produksi. Diantara *treatment* itu adalah membuat *script breakdown*. Nugroho dalam (Toni, 2015:45)

menjelaskan *script breakdown* berisi informasi setiap adegan yang ada dalam film. Isinya meliputi *date, script version date, production company, breakdown page no, title, page count, location on set, scene no, int/ext, day/night, description, cast, wardrobe, extras/atmosphere, make up/hair do, stunt, vehicles/animal, props, set dressing, sound effect, music, special equipment, production notes*, dan lainnya. Selain membuat *script breakdown* juga membuat jadwal shooting. Menentukan kumpulan adegan dan lokasi yang direncanakan berdasarkan waktunya.

Sineas tentang Tujuan Pembuatan Film

Tujuan pembuatan film harus digariskan sejak awal. Apabila tujuannya adalah untuk mengangkat budaya lokal maka ide cerita, lokasi dan aktor pun harus menyesuaikan dengan tujuan. Memetakan tujuan pembuatan film disesuaikan dengan ide dan sasaran film. Demikian pula pada saat membuat materi pokok film, seorang Sineas harus peka dan memahami bagaimana membuat cerita utama di dalam naskah film. Materi pokok ini sangat membantu ketika akan membuat sinopsis film. Sinopsis atau ringkasan film merupakan cuplikan materi pokok film. Tujuan pemetaan materi pokok dan sinopsis adalah untuk mengajak dan mempersuasi penonton. Sinopsis seringkali membuat penasaran para penonton sehingga mendorong mereka untuk menonton film.

Sineas mengemukakan bahwa tujuan pembuatan film berhubungan dengan tema film. Apabila tema film tentang anak berkebutuhan khusus seperti yang diceritakan pada film *Wonderful Life* maka tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman tentang kehidupan anak berkebutuhan khusus sehingga materi cerita film hingga pemilihan para pemain film juga harus menyesuaikan dengan tema film. Berikut ini pengakuan para sineas “*tujuan ya seiya sekata dengan tujuan dong*” *tujuan film itu menerjemahkan tema film itu sendiri “gimanapun juga tujuan harus jelas dari awal”*. Ungkapan para sineas memperkuat posisi pentingnya menetapkan tema film. Tema dalam sebuah film menjadi pedoman dalam pembuatan naskah film. Naskah adalah sekumpulan cerita film yang digabung dalam satu bagian disebut naskah. Naskah bersumber dari materi pokok dan sinopsis. Materi pokok tersebut dikembangkan dengan *guide sinopsis film*. Naskah yang menarik adalah naskah yang dapat merepresentasikan cerita yang ada pada pokok materi film. Apabila naskah sudah selesai dibuat maka dapat melakukan latihan atau *rehearsal*. Selanjutnya dilakukan evaluasi atau pengkajian terhadap naskah film. Tahapan ini dapat melibatkan para kritikus film independen. Mereka akan memberikan penilaian tentang film

yang akan diproduksi. Pengkajian film dilakukan sebelum film diproduksi.

Sineas Tentang Segmentasi Film

Tema film juga berkaitan dengan segmentasi film. Tema film yang menceritakan anak berkebutuhan khusus maka segmentasi yang paling tepat adalah keluarga. Segmentasi film juga bertujuan untuk memetakan demografis film seperti tingkat atau kelas ekonomi calon penonton. Memetakan segmentasi film artinya mencoba untuk memahami sasaran yang dituju. Untuk siapa film tersebut dibuat merupakan pertimbangan yang dilakukan oleh para Sineas. Secara garis besar sasaran atau penonton memiliki beberapa karakter seperti jenis kelamin, pria dan wanita, tingkat pendidikan, usia dan lainnya. Smith dalam (Prayudi, 2012:163) menjelaskan bahwa mempelajari segmentasi film melalui demografis penonton terdiri dari usia, jenis kelamin, ras, suku, lokasi, pendidikan, pendapatan, agama dan status pernikahan. Namun dari sekian karakteristik penonton tersebut yang paling diperhitungkan adalah jenis kelamin, usia dan pendapatan. Tiga unsur tersebut menjadi pertimbangan penting karena terkait dengan ide yang akan diangkat dalam naskah cerita film.

Segmentasi film berdasarkan pendapatan artinya mempertimbangkan sasaran karena faktor ekonomi. (Mabruri, 2013:16) menyebutkan faktor ekonomi dapat dibagi menjadi kelas A, B, C, D, E. Kelas A adalah kelas yang dinilai tingkat pendapatan sangat tinggi. Kelas B mereka yang mempunyai pekerjaan cukup mapan, berpendapatan di atas rata-rata dan cukup konsumtif dalam mengeluarkan anggaran. Kelas B sering disebut pula sebagai kelas menengah. Kelas C dan D adalah mereka bekerja di sektor informal dengan pendapatan pas-pasan untuk hidup. Kelas ini populasinya paling banyak jika dibandingkan dengan kelas A dan B. Kelas ini disebut pula sebagai golongan kelas bawah. Kelas E adalah kelas terbawah karena kelas ini untuk biaya hidup sehari-hari kesulitan apalagi untuk menonton film. Para pembuat film jarang membidik sasaran kelas E karena kelas ini dianggap sebagai kelas pelengkap.

Media komunikasi film tidak hanya menganalisis dan mempelajari film dari sisi segmentasi penonton film, akan tetapi film sebagai literasi media harus dapat menghadirkan film yang tidak hanya menghibur tapi juga menyampaikan informasi serta memberi nilai-nilai pendidikan. Bagaimana agar film tersebut dapat diterima karena kualitas film, maka para Sineas harus membuat identifikasi dan melakukan analisis situasi terhadap kebutuhan masyarakat calon penonton. Film sebagai media komunikasi sangat efektif dalam mengkampanyekan pesan-pesan positif sehingga film sebagai literasi diharapkan

dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan dan karakter masyarakat.

Film sebagai salah satu media komunikasi yang bersifat audio visual memiliki daya tarik yang besar. Hal itu karena kemasan pesan melalui audio visual seringkali membantu mempermudah penonton mencerna pesan yang disampaikan. Selain itu, karakteristik demografis masyarakat yang lebih suka dengan media audio visual dibandingkan dengan media cetak. Apalagi di era saat ini yang hampir semua pesan komunikasi menggunakan teknologi media. Bahkan fenomena konvergensi media juga mendorong semakin populernya media audio visual dalam hal ini media film.

Film adalah media audio visual yang menceritakan tentang kisah tertentu. Undang-Undang tentang perfilman menyebutkan bahwa film sebagai karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. (Mabruri, 2013:3) menjelaskan bahwa film sebagai seni lakon (cerita) gambar hidup. Artinya film merepresentasikan sebuah cerita dari tokoh tertentu secara utuh dan berstruktur. (Pratista, 2008:06) membagi film dalam tiga bagian yaitu (1) film dokumenter (2) film fiksi dan (3) film eksperimental. Sedangkan dari sisi durasi film dapat dibagi menjadi film pendek (short films) dan film panjang (length films). Film dokumenter adalah film berdasarkan realita serta fakta peristiwa. Dokumenter awalnya merupakan film noncerita. Hanya terdapat dua tipe film noncerita, yakni film dokumenter dan film faktual. Film faktual pada umumnya hanya menampilkan fakta dari peristiwa. Sedangkan film dokumenter juga mengandung fakta dan subjektivitas pembuatnya. Film dokumenter termasuk jenis film nonfiksi yang menceritakan realita suatu peristiwa tertentu. Film dokumenter selalu berpijak pada fakta dari dari fenomena.

Durasi film cerita (fiksi) pendek di bawah 60 menit. Film cerita pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi seorang/sekelompok orang untuk kemudian memproduksi film panjang. (Nugroho, 2015:44) menjelaskan bahwa Film dengan durasi lebih dari 60 menit disebut film panjang. Sejarah mencatat bahwa film pertama kali lahir di paruh kedua abad ke-19 dibuat dengan bahan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar, bahkan oleh percikan abu rokok sekalipun. Sesuai perjalanan waktu, para ahli berlomba-lomba untuk menyempurnakan film agar lebih aman dan mudah diproduksi.

Film pendek adalah film yang berdurasi pendek. Durasi film pendek antara 5 hingga 30 menit. Rumitnya membuat film pendek karena durasi sangat singkat sedangkan pesan banyak yang harus diterima oleh penonton. Kesukaran

dalam membuat film pendek ini sehingga tidak sedikit filmmaker gagal dalam membuatnya. Pesan yang disampaikan akhirnya bias dan tidak dapat diterima dengan baik oleh penonton. Jenis film pendek seringkali diproduksi oleh para filmmaker junior. Mereka membuat film pendek karena biaya lebih ringan dibandingkan film berdurasi panjang. Bahkan bagi orang-orang yang hobi terhadap memproduksi film, seringkali hobi tersebut diimplementasikan pada perlombaan film pendek.

Film cerita panjang (feature length films) kebalikan dari film pendek. Film ini berdurasi panjang antara 90 hingga 100 menit. Jenis film ini banyak diproduksi oleh rumah produksi yang memiliki dana besar. (Mabruri, 2013:7) menegaskan bahwa kebanyakan jenis film panjang diproduksi untuk kebutuhan hiburan dan dengan tujuan profit. Film panjang adalah film yang seringkali diputar di bioskop-bioskop yang berorientasi pada keuntungan. Adapapun jenis-jenis film lainnya dapat berupa profile perusahaan, iklan televisi, program televisi dan video klip. Intinya yang disebut film adalah pesan bergambar berupa audio visual atau audio.

Sineas Tentang Genre Film

Genre dan tema adalah dua sisi mata uang yang sama pentingnya. Ketiak sineas berbicara genre maka akan diikuti pula dengan tema film yang akan diangkat. Genre menyesuaikan tema film. Tapi tidak jarang pula sineas lebih awal dapat menemukan tema baru setelah itu genre film. Lalu apa menurut sineas tentang genre film? *Genre film itu jenis film yang akan diangkat. Genre itu kelompok film. Genre itu kategori film.* Pendapat para sineas tersebut memiliki makna yang sama yakni menekankan pada spesialisasi film yang akan berpengaruh terhadap tema, cerita, naskah dan lainnya.

Belum banyak referensi yang fokus mengupas tentang genre film yang diartikan sebagai jenis film. Film berdasarkan jenisnya ini juga mewarnai film di Indonesia. Tercatat genre film yang saat ini sedang booming adalah genre film situasi komedi dan film horor. Sempat beberapa waktu yang lalu para Sineas Indonesia juga mulai memproduksi film bergenre *action*. Banyak genre film meliputi film melodrama, film horor, komedi, dan film *action-adventure*. Genre film musikal yang diresmikan dengan era Talkies, dan genre film fiksi ilmiah. (Pratista, 2008:9-10) metode yang paling mudah digunakan untuk mengklasifikasikan film adalah berdasarkan genre (jenis) seperti aksi, drama, horor, musical, western dan sebagainya. Genre film ini seringkali mengikuti situasi pasar atau kebutuhan penonton sehingga genre film selalu berubah. Genre film mengikuti trend ketika itu. Apabila genre film komedi yang lagi trend maka berbondong-

bondong rumah produksi membuat film komedi. Artinya bahwa genre film unsur utama yang mempengaruhinya adalah trend sedangkan kebutuhan masyarakat mengikuti sebagai pelengkap.

Sineas Tentang Tantangan Membuat Film Gerakan Sosial

Sineas harus berpikir ulang ketika akan menetapkan tema film gerakan sosial. Bagi sebagian sineas tema yang bertemakan tentang gerakan sosial kurang menarik untuk dipasarkan dipasar industri perfilman. Pertimbangan biaya produksi yang seringkali tidak berimbang dengan hasil penjualan film menjadi alasan film bertemakan gerakan sosial masih dapat dihitung dengan jari. Ketentuan membuat tema film seringkali juga dipengaruhi oleh trend sehingga tema yang dibuat bukan atas dasar idealisme sineas akan tetapi karena kebutuhan pasar. Hal ini yang menjadi asumsi bahwa film di Indonesia baru sebatas untuk media hiburan bukan media komunikasi. Film sebagai media komunikasi seyogyanya menjadi alat untuk menyampaikan informasi. Misalnya informasi tentang kampanye kepedulian lingkungan terhadap anak berkebutuhan khusus seperti yang diangkat pada film *Wonderful Life*. Untuk menggeser anggapan tersebut tentu saja membutuhkan itikad dari para sineas berupa kampanye fungsi film. Memberikan penyadaran bahwa pentingnya literasi film sebagai alat komunikasi.

Para sineas berpendapat bahwa film bertemakan gerakan sosial sebenarnya banyak yang menarik. "*Bagus tidaknya film bukan karena film tersebut menceritakan tentang kehidupan sosial seseorang tapi film apapun akan menarik kerena kekuatan dari ceritanya. Tema film gerakan sosial itu penting dan kata siapa tidak dapat menjual. Tema itu tetap dapat menjual tapi harus dikemas agar berkualitas. Tema film seperti itu membutuhkan banyak dukungan karena segmentasinya unik*". Rangkuman pendapat para sineas tersebut menggambarkan bahwa secara pribadi mereka tidak alergi dengan tema film gerakan sosial. Justru film dengan tema tersebut mudah untuk mengundang simpati penonton. Tapi masalahnya adalah kualitas dalam pembuatan film. Tema apapun yang diangkat, film tetap akan memiliki nilai jual selama film mempunyai kekuatan salah satunya adalah kekuatan dari alur cerita film. (Pratista, 2008:9-10) menjelaskan bahwa alur cerita pada naskah film yang dapat menggambarkan tentang daya tarik film. Tema film tidak menjadi persoalan selama alur cerita dapat digambarkan secara gamblang pada naskah film.

Prinsip dalam film bahwa apapun tema dan genre film yang dibuat tetap film yang dapat memberikan daya tarik terhadap penonton adalah film yang berkualitas. Kualitas film tentu saja

berhubungan dengan minat masyarakat untuk menonton. Minat juga dipengaruhi oleh kualitas film yang ditawarkan. Oleh karena itu, selain genre film yang penting diperhatikan adalah mengenali dan memahami karakter penonton. Setiap penonton memiliki karakter berbeda yang dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendidikan dan lainnya. Faktor demografis penonton sangat mempengaruhi inspirasi Sineas dalam menentukan genre film. Oleh karena itu, penting bagi para Sineas untuk meningkatkan kemampuan pembuatan film yang dimiliki, tidak merasa cukup puas dengan hasil produksi akan tetapi berusaha untuk menggali informasi, masukan dari kritikus film. Selain itu, selalu belajar untuk menambah pengetahuan dan kemampuan dalam merancang tema film.

Penutup

Menentukan tema film senantiasa memperhatikan genre atau jenis film yang akan dibuat. Daya tarik film bukan karena dari tema atau jenis film akan tetapi semua tema film akan menarik ketika film tersebut dibuat secara berkualitas. Sineas memiliki tanggung jawab terhadap fungsi film sebagai media komunikasi. Selama ini film lebih diterima sebagai media hiburan karena tema dan cerita film yang diangkat lebih mengedepankan unsur hiburan dibandingkan dengan informasi. Film sebagai media komunikasi seyogyanya dapat menjadi alat kampanye publik.

Film sebagai media komunikasi memiliki kekuatan yang berbeda dengan media pada umumnya karena film dapat menghadirkan unsur visualisasi. Unsur tersebut dinilai efektif dalam penyampaian pesan. Tema film tentang gerakan sosial yang diangkat dalam film merupakan strategi yang tepat karena media film dengan ragam kekuatannya dinilai efektif. Namun, para sineas tetap mengutamakan kualitas pembuatan film bukan pada tema film. Tema bukan menjadi persoalan karena tema film akan selalu menarik selama pembuatan film dilakukan secara apik.

Daftar Pustaka

- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Edisi 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuswarno, Engkus. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi, Konsepsi Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Littlejohn, Stephen. 2008. *Theories of Human Communication*. USA: Thomson Higher Education.

MaBruri, Anton. 2013. *Manajemen Produksi Program Acara TV dan Format Acara Drama*. Jakarta: Grasindo.

Nugroho, Sarwo. 2014. *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta: Andi Offset.

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Jogjakarta; Homerian Pustaka.

Prayudi. 2012. *Public Relations Strategik*. Jogjakarta: UPN Press.